

Transformasi Layanan Pendidikan di MTs Swasta Batang Barat: Peran Komunikasi, Kompetensi, dan Etos Kerja Guru

Arif Slamet Saputro¹, Nurkholis¹, Ghufron Abdullah¹

¹Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine the effects of teacher communication behavior, professional competence, and work ethos on the quality of educational services in private MTs (Islamic junior high schools) within the Batang Barat district, Indonesia. The research addresses the extent to which these factors influence educational service quality, thereby contributing valuable insights into improving school standards to meet community expectations.

Method – This quantitative study employed a survey approach, with data collected through validated questionnaires. The sample comprised 164 teachers from MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, selected through specific sampling techniques. Data were analyzed using simple and multiple regression analysis with SPSS version 26 to determine the individual and combined effects of the independent variables on the dependent variable.

Findings – The results indicate that each independent variable—teacher communication behavior, professional competence, and work ethos—significantly affects the quality of educational services. Furthermore, a combined effect of these variables demonstrates a substantial influence on overall service quality, highlighting the critical role of teacher competencies and interpersonal skills in educational settings.

Research Implications – These findings underscore the importance of enhancing teacher training and development programs focused on communication, competence, and work ethic, as these are fundamental to achieving high-quality educational services. The study offers actionable insights for educational administrators and policymakers in formulating strategies and policies to enhance teacher performance, ultimately fostering an improved educational environment aligned with community standards.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 08-11-2024

Revised: 13-01-2025

Accepted: 16-01-2025

KEYWORDS

professional
competence,
educational service
quality,
educational
improvement

Corresponding Author:

Arif Slamet Saputro

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: arifsaputro65@gmail.com

Pendahuluan

Peningkatan mutu layanan pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan UUD 1945, yang menegaskan pentingnya akses pendidikan berkualitas bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi (Simamora et al., 2023). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kualitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tantangan signifikan. Menurut *World Population Review*, Indonesia berada pada peringkat 54 dari 78 negara, menyoroti perlunya pembenahan dalam berbagai aspek pendidikan (Kustati & Amelia, 2023). Di tingkat lokal, seperti di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, asesmen menunjukkan bahwa kualitas literasi, numerasi, keamanan sekolah, dan pembelajaran masih berada pada kategori sedang atau kurang (Neli et al., 2022). Hal ini mencerminkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah tersebut menghadapi tantangan besar dalam memenuhi ekspektasi masyarakat akan layanan pendidikan yang berkualitas (Edi, 2019; Hasanah, 2015).

Guru, sebagai aktor utama dalam pendidikan, memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak guru di wilayah ini belum memberikan layanan optimal, yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan (Berliana & Andarini, 2023; Prasasti, 2017). Kompetensi profesional guru, terutama dalam penguasaan teknologi, pengembangan perangkat pembelajaran, dan evaluasi, masih perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks di era globalisasi (Kelana & Muslim, 2021). Selain itu, etos kerja guru yang kuat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun, hasil Asesmen Kinerja Guru (AKG) 2023 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru di wilayah ini masih berada pada tingkat terampil, yang menunjukkan adanya ruang yang signifikan untuk perbaikan (Kustati & Amelia, 2023).

Selain kompetensi profesional dan etos kerja, komunikasi antara guru dan siswa juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Mayangsari (2021) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menciptakan motivasi belajar, dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Sayangnya, komunikasi guru belum menjadi fokus utama dalam berbagai studi sebelumnya, yang lebih banyak menyoroti aspek kurikulum atau fasilitas sekolah (Berliana & Andarini, 2023; Musri & Adiyono, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang mencakup komunikasi guru, kompetensi profesional, dan etos kerja menjadi penting untuk memahami secara holistik faktor-faktor yang memengaruhi mutu layanan pendidikan di wilayah ini.

Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur yang ada dengan menawarkan pendekatan unik yang mengintegrasikan komunikasi guru, kompetensi profesional, dan

etos kerja sebagai elemen utama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kurikulum atau infrastruktur, penelitian ini menyoroti bagaimana aspek-aspek interpersonal dan profesional dari guru dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, serta menawarkan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pengelola pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan bagi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat lokal tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi guru, kompetensi profesional, dan etos kerja dapat dioptimalkan untuk menciptakan layanan pendidikan yang unggul. Dengan fokus pada tantangan lokal, seperti kurangnya penguasaan teknologi dan etos kerja yang masih perlu ditingkatkan, serta faktor eksternal seperti globalisasi dan fluktuasi ekonomi, penelitian ini menawarkan panduan strategis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menganalisis pengaruh perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru terhadap mutu layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh guru di MTs swasta di wilayah tersebut, dengan sampel sebanyak 164 guru yang dipilih melalui teknik *proportional stratified random sampling* untuk memastikan representasi yang proporsional (Sari et al., 2022). Guru yang aktif mengajar selama minimal dua tahun, bekerja di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap diikutsertakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, guru yang sedang cuti panjang, tidak aktif selama periode penelitian, atau menolak berpartisipasi dikecualikan dari penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha untuk perilaku komunikasi, kompetensi profesional, etos kerja, dan mutu layanan pendidikan masing-masing sebesar 0,87, 0,89, 0,85, dan 0,88, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019; Simamora et al., 2023; Apuke, 2017).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5, di mana 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 5 menunjukkan "sangat setuju." Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Proses analisis dimulai dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas,

heteroskedastisitas, dan multikolinearitas untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria statistik (Apuke, 2017). Analisis regresi sederhana dan berganda digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja, baik secara parsial maupun simultan terhadap mutu layanan pendidikan sebagai variabel dependen (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019; Pramudya et al., 2022; Simamora et al., 2023).

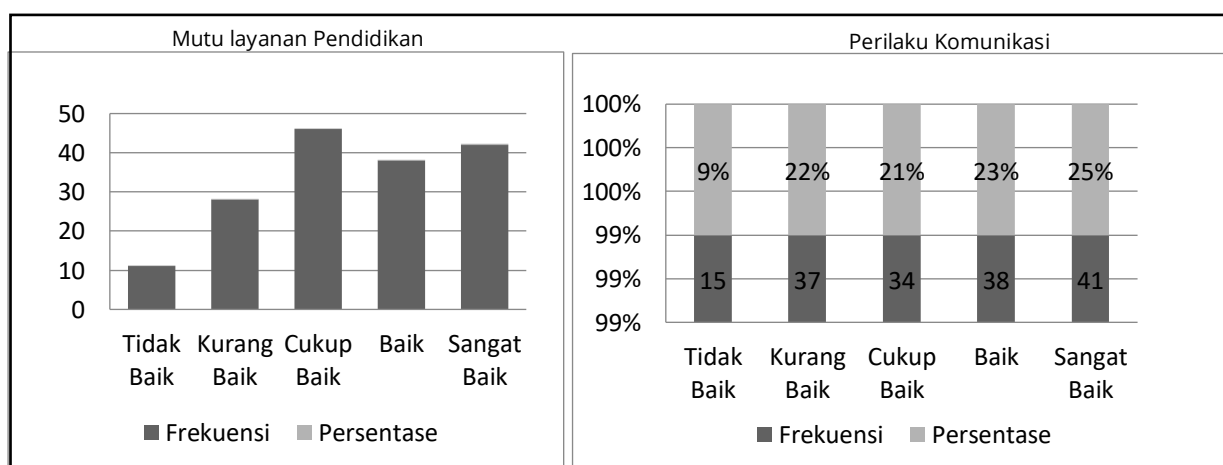
Selama pengumpulan data, kuesioner diberikan kepada responden dalam jangka waktu tiga minggu dengan supervisi untuk memastikan data yang valid dan lengkap. Hasil analisis memberikan wawasan yang mendalam mengenai kontribusi masing-masing variabel terhadap mutu layanan pendidikan, serta rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat (Huda, 2022; Permadi, 2023; Simamora et al., 2023).

Hasil

1. Gambaran Umum Responden

Studi ini mengumpulkan data melalui kuesioner yang dibagikan secara manual kepada responden. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penyebaran kuesioner dimulai pada 29 September 2024 dan berakhir pada 10 Oktober 2024, setelah mencapai jumlah sampel yang ditentukan sebesar 165 orang. Jumlah item kuesioner dari masing-masing variabel penelitian adalah 36 pernyataan: variabel dependen kualitas layanan pendidikan sebanyak 36 pernyataan, dengan 35 pernyataan yang valid dan 1 yang tidak valid; variabel independen perilaku komunikasi sebanyak 36 pernyataan, dengan 35 pernyataan yang valid dan 1 yang tidak valid; dan variabel independen etos kerja sebanyak 33 pernyataan.

Gambar 1 merupakan frekuensi variabel mutu layanan pendidikan dan frekuensi perilaku komunikasi.

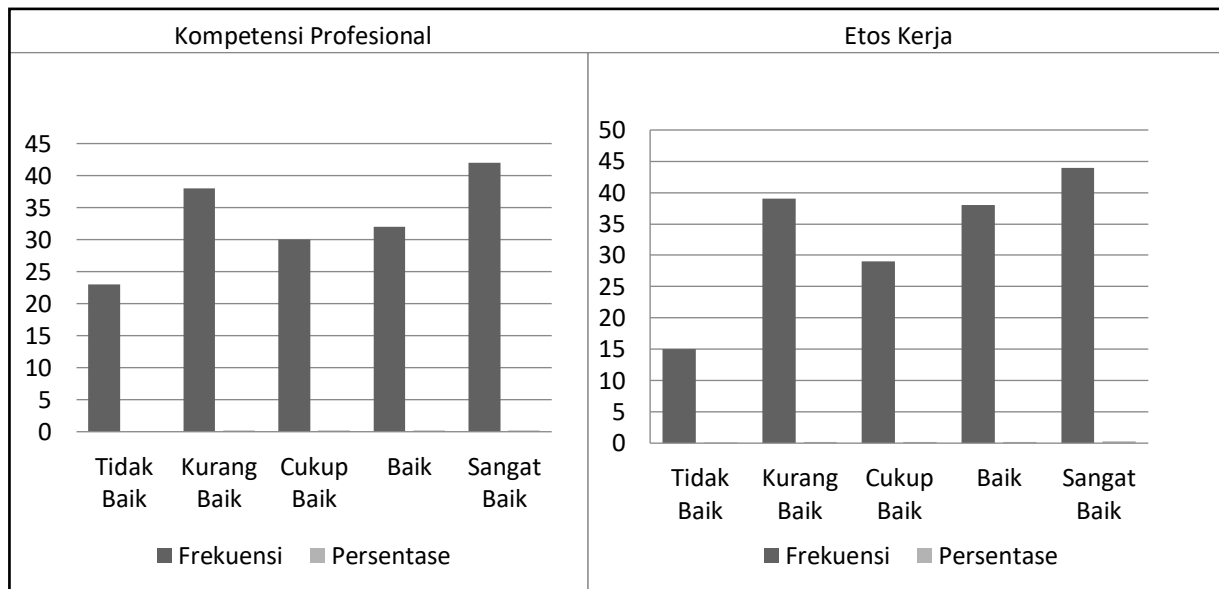


Gambar 1. Grafik mutu layanan pendidikan dan perilaku komunikasi

Gambar 1 memperlihatkan bahwa untuk variabel mutu layanan pendidikan, berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 11 orang atau 7% yang berada dalam kategori tidak baik, 28 orang atau 17% dalam kategori kurang baik, 46 orang atau 28% dalam kategori cukup baik, 38 orang atau 23% dalam kategori baik, dan 42 orang atau 25% dalam kategori sangat baik.

Sementara itu, untuk variabel perilaku komunikasi, gambar di atas menunjukkan bahwa hasil pengumpulan data menunjukkan 15 orang atau 9% dalam kategori tidak baik, 37 orang atau 21% dalam kategori kurang baik, 38 orang atau 23% dalam kategori cukup baik, 38 orang atau 23% dalam kategori baik, dan 41 orang atau 25% dalam kategori sangat baik.

Hasil deskriptif statistik frekuensi variabel kompetensi profesional dan etos kerja ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik kompetensi profesional dan etos kerja

Gambar di atas menunjukkan bahwa untuk variabel kompetensi profesional, berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 23 orang atau 14% dalam kategori tidak baik, 38 orang atau 23% dalam kategori kurang baik, 30 orang atau 18% dalam kategori cukup baik, 32 orang atau 19% dalam kategori baik, dan 42 orang atau 25% dalam kategori sangat baik.

Sementara itu, untuk variabel etos kerja guru, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa 15 orang atau 9% berada dalam kategori tidak baik, 39 orang atau 24% dalam kategori kurang baik, 29 orang atau 18% dalam kategori cukup baik, 38 orang atau 23% dalam kategori baik, dan 44 orang atau 27% dalam kategori sangat baik.

2. Uji Statistik

2.1. Uji Prasyarat regresi

Penelitian ini menerapkan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan multikolinieritas, untuk memastikan asumsi dasar regresi terpenuhi dan hasilnya valid. Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig 0,200 ($> 0,05$), menunjukkan data residual berdistribusi normal (Bastianto & Zai, 2023; Estiningtyastuti et al., 2024; Zai & Jumarni, 2024). Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, menandakan tidak ada heteroskedastisitas (Hidayati, 2022). Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara variabel bebas dan terikat dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) untuk semua variabel. Sementara itu, uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 untuk semua variabel, yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas (Kartiningasih, 2024; Permadi, 2023; Sumiyati, 2020). Dengan demikian, seluruh uji prasyarat terpenuhi, memastikan bahwa model regresi dapat diinterpretasikan secara akurat dan valid. Hasil uji prasyarat regresi dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Table 1. Uji Prasyarat Regresi

Uji Prasyarat	Metode	Nilai Signifikansi atau Tolerance	Hasil
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig = 0,200 ($> 0,05$)	Data berdistribusi normal
Uji Heteroskedastisitas	Glejser	- X1 (Perilaku Komunikasi): Sig. = 0,241 - X2 (Kompetensi Profesional): Sig. = 0,296 - X3 (Etos Kerja): Sig. = 0,758	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji Linearitas	Test of Linearity	- X1 - Mutu Layanan: Sig. = 0,000 ($< 0,05$) - X2 - Mutu Layanan: Sig. = 0,000 ($< 0,05$) - X3 - Mutu Layanan: Sig. = 0,000 ($< 0,05$)	Terdapat hubungan linear
Uji Multikolinieritas	Tolerance dan VIF	- X1: Tolerance = 0,138, VIF = 7,257 - X2: Tolerance = 0,122, VIF = 8,225 - X3: Tolerance = 0,132, VIF = 7,601	Tidak ada multikolinieritas

2.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana untuk hipotesis pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan untuk hipotesis yang keempat menggunakan teknik regresi berganda (Adnan, 2023; Huda, 2022; Pratama, 2022; Ritonga, 2021).

(1) Uji Regresi Sederhana

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu layanan pendidikan.

Pada tabel 2, variabel perilaku komunikasi, persamaan regresi $Y = 13.533 + 1.077X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada perilaku komunikasi guru akan

meningkatkan mutu layanan pendidikan sebesar 1.077, dengan tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05), yang menunjukkan pengaruh signifikan.

Tabel 2. Uji t regresi linear sederhana

Variabel Independen	Koefisien (B)	t	Sig.	Interpretasi Pengaruh
Perilaku Komunikasi (X ₁)	1.077	26.605	0,00	Positif dan signifikan
Kompetensi Profesional (X ₂)	0.916	30.794	0,00	Positif dan signifikan
Etos Kerja (X ₃)	0.986	28.502	0,00	Positif dan signifikan

Sumber: Data diolah (2024)

Untuk kompetensi profesional, persamaan regresi $Y = 11.776 + 0.916X$ mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit dalam kompetensi profesional guru akan meningkatkan mutu layanan pendidikan sebesar 0.916, juga dengan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga pengaruhnya signifikan.

Demikian pula, variabel etos kerja menghasilkan persamaan regresi $Y = 13.362 + 0.986X$, yang berarti bahwa peningkatan satu unit pada etos kerja guru akan meningkatkan mutu layanan pendidikan sebesar 0.986. Nilai signifikansi 0.000 (< 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh etos kerja ini juga signifikan. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pada perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru secara individual berdampak positif dan signifikan terhadap mutu layanan pendidikan.

(2) Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh simultan dari variabel independen, yaitu perilaku komunikasi (X₁), kompetensi profesional (X₂), dan etos kerja (X₃), terhadap variabel dependen, yaitu mutu layanan pendidikan (Y). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen berada di bawah 0,05 (X₁ = 0,007, X₂ = 0,000, X₃ = 0,000). Hasil tersebut menunjukkan ketiga variabel independen (perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja) secara simultan atau bersamaan berpengaruh signifikan terhadap mutu layanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat dipengaruhi oleh kombinasi perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru.

Tabel 3. Uji Simultan Regresi Linear berganda

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66018.861	3	22006.287	423.482	.000b
	Residual	8366.388	161	51.965		
	Total	74385.248	164			

(3) Koefisien determinasi

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa setiap variabel independen—perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja—memiliki pengaruh yang kuat terhadap mutu layanan pendidikan ketika diuji secara terpisah. Nilai R Square untuk masing-masing variabel adalah 0,813, 0,853, dan 0,833, yang berarti perilaku komunikasi menyumbang 81,3%, kompetensi profesional sebesar 85,3%, dan etos kerja sebesar 83,3% terhadap mutu layanan pendidikan. Ketika ketiga variabel ini diuji secara simultan, nilai R Square meningkat menjadi 0,888 atau 88,5%, menunjukkan bahwa secara bersama-sama perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, hanya 11,5% dari mutu layanan pendidikan yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar ketiga faktor utama ini, yang menegaskan pentingnya ketiga aspek tersebut dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Tabel 4. Koefisien determinasi

Variabel	R	R Square	Adj R Square	Interpretasi Pengaruh
Perilaku Komunikasi (X_1)	0,902	0,813	0,812	Pengaruh kuat (81,3%)
Kompetensi Profesional (X_2)	0,924	0,853	0,852	Pengaruh kuat (85,3%)
Etos Kerja Guru (X_3)	0,913	0,833	0,832	Pengaruh kuat (83,3%)

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru secara signifikan memengaruhi mutu layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat. Hasil ini tidak hanya mendukung teori dan studi terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam konteks lokal yang khas, khususnya dalam pendidikan berbasis agama. Perilaku komunikasi guru, yang menjadi salah satu faktor utama, memiliki peran signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Edi, 2019; Rahmah et al., 2022; Ulinuha et al., 2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua. Namun, di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, komunikasi memiliki peran tambahan yang lebih mendalam, yaitu sebagai penghubung moral dan sosial antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Di daerah ini, guru sering dianggap sebagai figur otoritas yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing siswa secara emosional dan spiritual.

Secara teknis, komunikasi guru memengaruhi mutu pendidikan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, komunikasi yang efektif memungkinkan guru

menyampaikan materi ajar secara sistematis dan jelas, sehingga siswa dapat memahami informasi dengan lebih baik. Guru yang mampu memberikan contoh konkret, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menyesuaikan cara komunikasi dengan kebutuhan siswa menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Kedua, komunikasi yang melibatkan umpan balik membantu guru untuk secara langsung menilai kebutuhan siswa dan memberikan solusi yang relevan. Ketiga, komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, komunikasi juga mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti penghormatan terhadap orang tua dan kepedulian terhadap komunitas, yang membuat siswa merasa lebih didukung secara emosional dan sosial. Hal ini memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan.

Kompetensi profesional guru juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap mutu layanan pendidikan, dengan nilai kontribusi sebesar 85,3%. Hasil ini konsisten dengan temuan (O'Dell & Sulastri, 2019), yang menekankan pentingnya kompetensi profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks lokal MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, tantangan teknis yang dihadapi guru meliputi integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum nasional. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi akademik tetapi juga harus mampu menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Secara teknis, ini melibatkan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, penggunaan metode pengajaran yang interaktif, serta pemanfaatan teknologi sederhana seperti proyektor dan aplikasi daring untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Mekanisme ini memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Selain itu, kompetensi profesional juga berdampak pada pengelolaan kelas yang lebih efektif. Guru yang kompeten dapat menggunakan pendekatan individual dalam pembelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa yang beragam, serta memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari materi ajar. Misalnya, beberapa guru di wilayah ini menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari siswa untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, sebuah pendekatan yang memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan penguasaan teknologi di kalangan guru, terutama dalam memanfaatkan media digital untuk memperluas akses pembelajaran.

Etos kerja guru, dengan kontribusi sebesar 83,3%, mencerminkan komitmen dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugas secara optimal. Guru dengan etos kerja yang tinggi menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keinginan untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat, nilai-nilai budaya

lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab moral memberikan fondasi yang kuat bagi etos kerja guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai panutan sosial yang bertanggung jawab atas perkembangan akademik dan karakter siswa. Secara teknis, etos kerja guru memengaruhi mutu layanan pendidikan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, guru yang berdedikasi meluangkan waktu tambahan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik melalui sesi tambahan di luar jam pelajaran maupun bimbingan individual. Kedua, guru dengan etos kerja yang baik cenderung lebih teliti dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Ketiga, etos kerja mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Pengujian simultan menunjukkan bahwa perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap mutu layanan pendidikan, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 88,5%. Ketiga faktor ini menciptakan pendekatan holistik yang mendukung pembelajaran terstruktur, pengalaman belajar yang inklusif, dan pengelolaan pendidikan yang bermutu tinggi. Kombinasi ini memastikan bahwa layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga mendukung kebutuhan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks lokal, pendekatan ini sangat relevan karena mencerminkan nilai-nilai komunitas yang menghargai integritas, tanggung jawab, dan kerja sama.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas pada 164 guru membuat hasil penelitian ini lebih relevan untuk konteks lokal dan mungkin sulit digeneralisasi ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, fokus penelitian pada sekolah berbasis agama dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat memengaruhi relevansi temuan ini untuk konteks pendidikan sekuler atau internasional. Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama cenderung bergantung pada persepsi subyektif responden, yang dapat menghasilkan bias. Pada ranah teknis, variabel seperti keterbatasan akses terhadap teknologi di wilayah ini juga menjadi faktor yang memengaruhi penerapan hasil penelitian. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, meningkatkan jumlah sampel, dan menggunakan metode campuran seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, temuan penelitian ini dapat memberikan panduan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa maupun berbeda.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MTs Swasta Sub Rayon Batang Barat. Ketiga faktor ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, mendukung perkembangan siswa secara akademik, sosial, dan emosional. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru menyampaikan materi dengan jelas, membangun hubungan yang mendukung dengan siswa dan orang tua, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kompetensi profesional membantu guru mengelola pembelajaran dengan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, sementara etos kerja yang tinggi mencerminkan dedikasi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Dalam memberikan pendidikan yang optimal, sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan keterampilan komunikasi yang fokus pada kemampuan memberikan umpan balik konstruktif, mendengarkan aktif, dan menyampaikan materi secara efektif. Selain itu, pengembangan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan, seperti pelatihan integrasi teknologi pembelajaran dan inovasi pengajaran, dapat meningkatkan kapasitas guru. Pemupukan etos kerja juga dapat dilakukan dengan menciptakan budaya kerja produktif dan apresiatif melalui penghargaan atas kinerja guru, mentoring, serta pengembangan komunitas belajar yang kolaboratif. Evaluasi berkala terhadap ketiga aspek ini perlu dilakukan melalui asesmen kinerja guru, survei kepuasan siswa dan orang tua, serta observasi di kelas, untuk memastikan peningkatan mutu layanan pendidikan secara konsisten.

Selain itu, alokasi anggaran untuk pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru perlu ditingkatkan, sehingga program-program ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian mendatang, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran untuk menggali lebih dalam mekanisme dan tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Studi eksplorasi dapat dilakukan untuk memahami pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap perilaku komunikasi, kompetensi profesional, dan etos kerja guru. Penelitian yang diperluas ke wilayah lain dengan karakteristik pendidikan yang berbeda juga diperlukan untuk mengidentifikasi pola umum dan spesifik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, melibatkan siswa dan orang tua sebagai responden dalam penelitian mendatang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai efektivitas layanan pendidikan, sehingga menghasilkan panduan strategis yang lebih komprehensif dalam mendukung pengembangan pendidikan di berbagai konteks.

Referensi

Adnan, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MTsN 1 Kota Bima. *litarsi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(1), 107–122.

- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods: A Synopsis Approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11), 40–47. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Bastianto, Y., & Zai, S. N. P. (2023). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 116 Tahun 2022 Tentang Sistem Pengawasan Dan Pengendalian Pelaksanaan Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria Manajemen Asn. *Edunomika*, 7(1), 1–10. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/8104/pdf>
- Berliana, B., & Andarini, D. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(4), 14–26.
- Edi, E. (2019). Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Pengembangan Guru Terhadap Etos Kerja Guru. *Edum Journal*, 2(2), 108–119.
- Estiningtyastuti, E., Zai, S. N. P., Prijanto, T., & Hastuti, R. D. T. (2024). The Impact of Financial, Psychological, and Social Motivation on Employee Performance Accountability in the Cooperative and SME Office of Klaten Regency. *Maneggio*, 1(3), 197–203.
- Hasanah, N. (2015). Dampak kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah di kota Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 445–466.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya kompetensi dan profesionalisme guru dalam pembentukan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.
- Huda, M. (2022). Analisis faktor kinerja guru untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 1–18.
- Kartiningsih, V. D. (2024). Pengaruh kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap mutu pendidikan di SMK PK BIM Jombang. *Lunggu Journal*, 2(4), 571–582.
- Kelana, A., & Muslim, Z. S. (2021). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Di SMK Negeri 2 Binjai. *ALACRITY: Journal of Education*, 63–70.
- Kustati, M., & Amelia, R. (2023). Parents' Views on the Implementation of TPQ in Increasing Students' Religious Understanding. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 65–72.
- Mayangsari, D. (2021). *Keterkaitan Profesionalisme Guru dan Motivasi dalam Bekerja terhadap Etos Kerja*.
- Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 33–42.
- Neli, A., Mustar, S., & Hartini, H. (2022). *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Etos Kerja Guru Terhadap Konsep Diri Siswa Mts Swasta di Kecamatan Rupit Musrawas Utara*. IAIN Curup.
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Paud Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 676–684.

- O'Dell, D. G., & Sulastri, T. (2019). The Impact of Using the Internet for Learning for Students with Technology Acceptance Model (TAM). *International Journal of Environment, Engineering* <http://ijeedu.com/ijeedu/article/view/13>
- Permadi, R. (2023). Mutu Layanan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Ogan Komering Ulu Timur. *Unisan Jurnal*, 2(3), 841–849.
- Pramudya, A., Tanjung, A., Hasibuan, E., Salamah, I. A., Azzahrah, N., Khotima, N., & Harahap, T. S. A. (2022). Implementasi Profesionalisme Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 190–200.
- Prasasti, S. (2017). Etos Kerja dan Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2).
- Pratama, P. A. (2022). Pengaruh etos kerja, kompetensi dan iklim kerja terhadap efektivitas kerja guru SD N 004 Bukit Bestari. SITE Pembangunan Tanjung Pinang
- Rahmah, A. U., Lantara, A. N. F., & Wahid, M. (2022). Pengaruh Pelatihan, Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik Di Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kabupaten Gowa. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 99–113.
- Ritonga, T. N. (2021). Pengalaman dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 195–216.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Simamora, L., Simamora, M., Sitanggang, A. A., & Turnip, H. (2023). Kompetensi guru yang membawa dampak positif terhadap tujuan pembelajaran peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 64–73.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumiyati, S. (2020). Pelatihan Soft Skill Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Mutu Layanan Paud Di Desa Ngagel. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31–42.
- Ulinuha, G., Novitaningtyas, I., Tidar, U., & Mahasiswa, K. (2021). Analisis Kepuasan Mahasiswa terhadap sistem pembelajaran daring berdasarkan end user computing satisfaction. *Jurnal Kalacakra*, 01, 1–7.
- Zai, S. N. P., & Jumarni, J. (2024). Performance of AIS, Organizational Performance, User Motivation on Reporting Accountability at the Department of Trade, Cooperatives, and SMEs of Klaten Regency. *Maneggio*, 1(3), 188–196.